



KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF IBU BEKERJA

DI MASA PANDEMI COVID-19

(Studi pada Karyawan Wanita dengan Status Masa kerja Tidak tetap Provinsi Lampung)

Ira Hidayati¹, Mubasit²

Dosen UIN Raden Intan Lampung

Email: irahidayati@radenintan.ac.id¹, basitmulyanto@yahoo.co.id²

Abstrak

Penerapan *physical distancing* untuk menekan penyebaran COVID-19 telah berdampak pada seluruh lapisan masyarakat, termasuk ibu bekerja. Pemerintah Indonesia menghentikan kegiatan tatap muka kantor dan menggantinya dengan WFH atau bekerja dari rumah hingga penghentian sementara kegiatan ekonomi, terutama pada tingkat bisnis terdampak. Perubahan aktivitas yang tiba-tiba dimungkinkan untuk meninggalkan dampak pada kondisi karyawan serta keadaan kesejahteraan subjektifnya. Penelitian ini membahas tentang kesejahteraan subjektif ibu bekerja dengan status masa kerja tidak tetap selama masa pandemic COVID-19 dengan memperhatikan status sosiodemografi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik sampling *incidental sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang ibu bekerja dengan status kepegawaian tidak tetap yang berdomisili di Provinsi Lampung. Kesejahteraan subjektif diukur menggunakan *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) dan *Positive Affect and Negative Scale* (PANAS). Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan uji independent *chi square*. Hasil statistik *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat kesejahteraan subjektif wanita peran ganda ditinjau dari sosiodemografi pada kategori tingkat pendidikan ibu dan tidak terdapat hubungan pada kategori usia ibu, jumlah penghasilan, jenis pekerjaan pasangan, jumlah anak, dan jenis kepribadian. (usia ibu $p > 0,05$; pendapatan $p > 0,05$; jenis pasangan kerja $p > 0,05$; jumlah anak $p > 0,05$; tipe kepribadian $p > 0,05$; pendidikan terakhir $p < 0,05$). Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa subjek penelitian dominan berada pada tingkat kesejahteraan subjektif tinggi (51 subjek atau 51%)

Kata Kunci : Kesejahteraan subjektif; ibu bekerja, COVID-19, Sosiodemografi)

Abstract

The implementation of physical distancing to reduce the spread of COVID-19 has had an impact on all levels of society, including working mothers. The Indonesian government stopped face-to-face office activities and replaced them with WFH or working from home until the temporary suspension of economic activities, especially at the level of affected businesses. Sudden changes in activity are possible to leave an impact on the condition of the employee as well as on the state of his subjective well-being. This study discusses the subjective well-being of working mothers with temporary tenure status during the Covid-19 pandemic in terms of sociodemographic variables. The method used in this research is descriptive quantitative analysis method with incidental sampling technique. The sample in



**KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF IBU BEKERJA
DI MASA PANDEMI COVID-19**
*(Studi pada Karyawan Wanita dengan Status Masa kerja
Tidak tetap Provinsi Lampung)*
Ira Hidayati, Mubasit
irahidayati@radenintan.ac.id

this study involved 100 working mothers with temporary tenure status and domiciled in Lampung Province. Subjective well-being was measured using the Satisfaction with Life Scale (SWLS) and the Positive Affect and Negative Affect Scale (PANAS). The analytical method used is descriptive statistics and independent chi square test. The results of the chi square statistic show that there is no relationship between women's subjective well-being and multiple roles in the sociodemographic group. (mother's age $p > 0.05$; income $p > 0.05$; type of work partner $p > 0.05$; number of children $p > 0.05$; personality type $p > 0.05$; last education $p < 0.05$). The results of the descriptive analysis showed that the dominant research subjects were at a high level of subjective well-being (51 subjects or 51%).

Keywords : *Subjective well being; working mother, Covid-19, Sociodemography*

PENDAHULUAN

Permasalahan krusial yang saat ini tengah dihadapi di seluruh dunia yaitu tentang penyebaran Covid-19, tidak terkecuali di Indonesia. Pemerintah Indonesia akhirnya mengeluarkan kebijakan yang diatur dalam PP No. 21 Tahun 2020 tentang PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) *Lock Down* (Penutupan akses), hingga PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat).

Kebijakan tersebut tentu saja membuat keguncangan di beberapa sektor kehidupan, salah satunya dalam sektor industri dan ketenagakerjaan. Beberapa perusahaan dengan sigap mengambil beberapa langkah yang diantaranya yaitu *Work from Home* (WFH), pemotongan gaji, merumahkan karyawan hingga harus melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

Hal ini tentu saja merupakan sebuah guncangan yang bisa memicu kekhawatiran dan perubahan pada kondisi psikologis pada diri karyawan. Surat kabar internasional CNBC melaporkan di Amerika Serikat terdapat hampir setengah dari pekerja penuh waktu (*Full time*) yang ada di Negara itu telah menderita masalah kesehatan mental sejak pandemic Covid dimulai.

Selanjutnya surat kabar *online* dalam negeri, CNN Indonesia melaporkan hasil serupa, dimana survey yang dilakukan oleh *Jobstreet* pada bulan Oktober 2020 tentang kebahagiaan. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya penurunan cukup tajam selama masa pandemic pada para pekerja di Indonesia dalam hal kualitas hidup dan kebahagiaan. Survey tersebut dilakukan terhadap kurang lebih lima ribu tenaga kerja dan pencari kerja yang ada di Indonesia. Hasilnya menunjukkan proporsi tenaga kerja yang merasakan kepuasan akan



kualitas hidup turun secara tajam dari 92 persen menjadi 38 persen saja selama kurun waktu pandemic.

Kejadian luar biasa ini tentu saja mengakibatkan hal yang tidak biasa. Kebiasaan baru untuk melakukan pekerjaan secara *online* atau jarak jauh membuat karyawan harus berupaya sedemikian rupa untuk memaksakan diri belajar menyesuaikan diri terhadap perubahan system kerja dari WFH menjadi WFO, sehingga tidak jarang menimbulkan tekanan yang cukup besar akibat kondisi baru dan lingkungan yang belum siap dan kurang mendukung. Survey *online* yang dilakukan oleh *Asture Solution* pada tahun 2020 menyatakan bahwa 45,6 % karyawan merasa lebih produktif saat di kantor dan 45% sisanya merasa lebih produktif saat WFH.

Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh banyak hal, seperti pekerjaan rumah/ domestik yang harus dilakukan, tipe kepribadian, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, usia, jumlah tanggungan, jumlah pemasukan, hingga status pernikahan.

Menurut Edington dan Shuman (2005) salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah status pernikahan. Wanita yang menikah secara konsisten akan lebih bahagia. Namun berbeda halnya dengan karyawan wanita yang memiliki peran ganda, beban kerjanya bertambah menjadi tiga kali lipat (*Triple Burden*) selama pandemi covid-19 ini, yaitu memikul jenis pekerjaan yang memiliki tiga sifat didalamnya yaitu produktif, reproduktif dan peran dalam kebencanaan tersebut. Hal ini menjadi semakin tinggi ketika karyawan tersebut menjadi tulang punggung keluarga atau menjadi pencari nafkah utama.

Berbagai data dan argumen di atas menyebutkan bahwa perempuan adalah makhluk yang paling rentan dan paling parah terdampak oleh pandemi Covid-19, terlebih bagi mereka dengan status masa kerja tidak tetap. Karyawan dengan status masa kerja tidak tetap tentu lebih rentan nasibnya dibandingkan dengan karyawan tetap.

Banyaknya tekanan dan kecemasan yang dihadapi oleh pekerja perempuan dengan status peran ganda dan masa kerja tidak tetap dapat mengurangi kualitas hidup mereka. Adapun yang paling sederhana adalah dalam konteks mengurangi tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan, yang dikenal dengan istilah *subjective well-being*.

Seperti diketahui bahwa penelitian mengenai kebahagiaan ibu sudah banyak untuk dilakukan, meskipun begitu sampai dengan saat ini masih belum banyak upaya yang bisa dilakukan untuk menyikapi kondisi dan situasi yang terjadi tersebut. Khususnya dengan populasi ibu bekerja yang ada di Provinsi Lampung.



**KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF IBU BEKERJA
DI MASA PANDEMI COVID-19**
*(Studi pada Karyawan Wanita dengan Status Masa kerja
Tidak tetap Provinsi Lampung)*
Ira Hidayati, Mubasit
irahidayati@radenintan.ac.id

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan perkembangan dan pertumbuhan industry yang cukup pesat. Hal ini ditunjang dengan lokasi strategis yang berada tepat di pintu gerbang pulau Sumatera. Selain itu pembangunan jalan tol lintas sumatera yang gencar dilakukan selama kurun waktu lima tahun terakhir memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan dan pembangunan kemajuan daerah di sekitarnya. Hal ini berpotensi menjadikan Provinsi Lampung sebagai salah satu Provinsi yang paling terdampak bencana pandemic Covid-19 khususnya di bidang ketengakerjaan.

Satu pepatah yang penulis rasa cukup mewakili tentang tingginya urgensi dalam penelitian ini adalah ketika terdapat ibu yang berbagai maka akan melahirkan generasi-generasi yang berbahagia. Sehingga banyaknya penelitian serupa terasa umum dan wajar jika melihat tingginya dari kepentingan dan urgensi tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa memang terdapat urgensi pada kategori subjek wanita khususnya ibu bekerja yang memiliki peran sebagai fondasi utama dalam satuan terkecil ruang lingkup masyarakat.

Penelitian kali ini akan mencoba untuk memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan subjektif ibu bekerja dengan status masa kerja tidak tetap yang ada di Provinsi Lampung dengan membatasi pada hubungannya dengan variabel sosiodemografi.

KAJIAN TEORI

Teori Kesejahteraan subjektif

1. Top-down Theory

Teori ini mengatakan bahwa kesejahteraan subjektif dapat tercapai ketika kepuasan hidup secara umum sudah terpenuhi (Diener, 2000). Seseorang yang secara umum puas terhadap kehidupannya akan memandang domain kehidupan yang lebih kecil, seperti waktu luang, kesehatan, pernikahan, pekerjaan dll, secara lebih positif. Perubahan yang terjadi dari domain kehidupan yang lebih kecil dianggap tidak mempengaruhi kepuasan hidup secara keseluruhan (Diener, Lucas, & Oishi, 2000).

2. Bottom-up Theory

Teori ini mengatakan bahwa kesejahteraan subjektif dapat tercapai ketika kepuasan hidup dari domain kehidupan yang dianggap lebih penting sudah terpenuhi



(Diener, 2000). Seseorang yang secara umum puas terhadap aspek kehidupannya yang dianggap paling penting, seperti kepuasan terhadap waktu luang, kesehatan, pernikahan, jumlah pendapatan, pekerjaan dll, akan memberikan pengaruh terhadap kepuasan hidup secara keseluruhan (Diener & Suh, 1998).

3. Perspektif Islam

Kebahagiaan yang hakiki menurut persepektif Islam dapat diraih ketika manusia mampu mengenai dirinya, Tuhannya, serta mengenai dunia dan akhiratnya. Ketika manusia tersebut mampu mengenai dan dekat dengan Tuhannya, maka pada saat itulah dianggap sebagai puncak kebahagiaan manusia, yaitu ketika dia sebagai manusia seakan-akan sudah tidak lagi membutuhkan hal lain karena telah tercukupi dengan adanya kedekatan kepada Tuhan tersebut (Al Ghozali, 2017).

Sesuai dengan firman Allah SWT pada QS. Al. Baqarah: 214, pada akhirnya kita sebagai manusia menyadari bahwa Allah sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain perlindungan, pertolongan dan pemberian Allah SWT juga terasa sangat dekat. Akibatnya emosi-emosi positif akan muncul dan emosi-emosi negative akan berkurang, karena tidak ada alasan itu untuk muncul.

Dengan adanya pertolongan Allah, maka tidak akan ada bahaya yang tidak mampu dihadapi, tidak ada kesulitan yang tidak bisa teratasi, serta tidak ada kekurangan yang tak tercukupi. Pada akhirnya, kebahagiaan hakiki diperoleh ketika manusia mensyukuri segala hal yang telah Allah berikan. Dekatnya Allah berarti juga dekatnya petunjuk kepada kebenaran, sehingga orang yang beriman dapat dengan mudah tenang dan tenteram dalam meniti jalan kebenaran yang menyelamatkan hidupnya di dunia, dan kebahagiaan di akhirat.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu kesejahteraan subjektif dan variabel sosiodemografi. Akhir penelitian ini akan menjelaskan mengenai kesejahteraan subjektif ibu bekerja dengan indikator kepuasan hidup, intensitas pemenuhan afek positif dan pemenuhan intensitas afek negative yang dihubungkan dengan variabel sosiodemografinya.



**KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF IBU BEKERJA
DI MASA PANDEMI COVID-19**
*(Studi pada Karyawan Wanita dengan Status Masa kerja
Tidak tetap Provinsi Lampung)*
Ira Hidayati, Mubasit
irahidayati@radenintan.ac.id

Sampel dalam penelitian ini adalah wanita peran ganda yang ada di Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket. Pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan teknik *sampling incidental*. Subjek yang dalam penelitian ini berjumlah 101 orang. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan *link google form*. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif. Teknik pengolahan data menggunakan analisis *crosstab* dan teknik *chi-square test for independence*.

Kesejahteraan subjektif diukur dengan menggunakan dua skala penelitian. Skala pertama yaitu *Satisfaction with Life Scale (SWLS)* yang terdiri dari 5 aitem dengan 7 pilihan jawaban. Total skor tertinggi sebesar 35 dan skor terendah 5. Selanjutnya skala kedua yaitu *Positive Affect and Negative Affect Scale* yang berjumlah 20 aitem terbagi menjadi 10 aitem emosi positif dan 10 aitem emosi negatif dengan 5 pilihan jawaban. Total skor paling tinggi sebesar 100 dan skor paling rendah 20. Uji validitas alat ukur menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Berdasarkan kriteria uji kecocokan yaitu *chi square* diperoleh 1.49 ($> 0,05$) dan *RMSEA* diperoleh 0,00 ($< 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa konstruk alat ukur *good fit* (Kline, 2015). Nilai reliabilitas *alpha cronbach* pada *SWLS* sebesar 0,861 dan pada *PANAS-P* (positif) sebesar 0,788, *PANAS-N* (Negatif) sebesar 0,758 serta pada *PANAS-B* (seimbang) menunjukkan nilai reliabilitas sebesar 0,732.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dilakukan di Provinsi Lampung dengan jumlah subjek 100 orang. Rentang usia subjek dominan berada pada rentang usia < 40 tahun sebanyak 89%. Untuk tingkat pendidikan terakhir ibu, didominasi oleh tingkatan *S1* sebanyak 59%. Sedangkan jumlah anak, didominasi sebanyak 1 orang yang berjumlah 39%. Selanjutnya untuk jumlah penghasilan bersama di dominasi range Rp. 2.000.000 – Rp. 4.000.000 sebanyak 45%. Jenis pekerjaan pasangan didominasi oleh jenis pekerjaan dengan status masa kerja tidak tetap sebanyak 66%. Adapun jenis kepribadian ibu didominasi oleh kepribadian mudah bergaul, dan berinteraksi dengan orang banyak sebanyak 37%.

Hasil statistik *chi-square* menunjukkan terdapat variasi hasil yang diperoleh dari beberapa kategori variabel sosiodemografi. Adapun hubungan tingkat kesejahteraan subjektif wanita peran ganda ditinjau dari sosiodemografi tidak ditemukan pada beberapa kategori



berikut (usia ibu $p = 0,697$, jumlah penghasilan $p = 0,635$, jenis pekerjaan suami $p = 0,571$, jumlah anak $p = 0,820$, jenis kepribadian ibu $p = 0,408$. Selanjutnya hasil berbeda diperoleh ketika kesejahteraan subjektif wanita peran ganda dihubungkan dengan kategori variabel sosiodemografi berupa tingkat pendidikan ibu $p = 0,016$

Tabel 1

Data Sosiodemografi Subjek Penelitian

Deskripsi		Jumlah subjek (%)	Total (%)
Usia Ibu	< 40 Tahun	89%	100
	>40 Tahun	11%	
Tingkat Pendidikan Ibu	SMU/ Sederajat	28%	100
	S1 (Sarjana)	59%	
	S2 (Magister)	13%	
Jumlah Penghasilan	< Rp. 500.000/bulan	3%	100
	Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 /bulan	17%	
	Rp. 1000.000 – Rp. 2.000.000 /bulan	22%	
	Rp. 2.000.000 – Rp. 4.000.000 /bulan	45%	
	>Rp. 5.000.000 /bulan	12%	
Jenis Pekerjaan Suami	Status Tetap	34%	100
	Status Tidak Tetap	66%	
Jumlah Anak	1	39%	100
	2	37%	
	>2	24%	
Jenis Kepribadian Ibu	Mudah bergaul dan berinteraksi dengan orang banyak	37%	100
	Mudah bertoleransi	19%	
	Tepat waktu, terencana, mengikuti aturan	23%	



**KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF IBU BEKERJA
DI MASA PANDEMI COVID-19**
(*Studi pada Karyawan Wanita dengan Status Masa kerja
Tidak tetap Provinsi Lampung*)
Ira Hidayati, Mubasit
irahidayati@radenintan.ac.id

	Pemalu, minderan, tertutup	3%	
	Ramah, suka membantu, selalu mengalah	18%	

Tabel 2
Chi Square Test for Independent

Kategori	<i>Chi Square Test for Independent</i>		Hasil Kategorisasi (N=101)	
	Sosiodemografi	Asymp. Sig. (2-sided)	Rendah	Tinggi
Kesejahteraan subjektif*Usia Ibu	< 40 Tahun	0,697	43	46
	>40 Tahun		6	5
Kesejahteraan subjektif*Tingkat pendidikan ibu	SMU/ Sederajat	0.016	9	19
	S1 (Sarjana)		36	23
	S2 (Magister)		4	9
Kesejahteraan subjektif*Jumlah penghasilan	< Rp. 500.000/bulan	0,635	1	2
	Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 /bulan		8	9
	Rp. 1000.000 – Rp. 2.000.000 /bulan		14	8
	Rp. 2.000.000 – Rp. 4.000.000 /bulan		21	24
	>Rp. 5.000.000 /bulan		5	7
Kesejahteraan subjektif*Status pekerjaan pasangan	Status Tetap	0,571	18	16
	Status Tidak Tetap		31	35
Kesejahteraan	1	0,820	19	20



subjektif*Jumlah anak	2		17	20
	>2		13	11
Kesejahteraan subjektif*Jenis Kepribadian Ibu	Mudah bergaul dan berinteraksi dengan orang banyak	0,408	17	20
	Mudah bertoleransi		7	12
	Tepat waktu, terencana, mengikuti aturan		15	8
	Pemalu, minderan, tertutup		1	2
	Ramah, suka membantu, selalu mengalah		9	9

Hasil analisa secara deskriptif menunjukkan bahwa subjek penelitian ini dominan berada pada tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi, dengan 51 subjek dalam kategori tingkat tinggi dan 49 subjek sisanya berada pada tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah.

Kaitannya dengan variabel sosiodemografi menunjukkan terdapat variasi hasil yang diperoleh dari beberapa kategori. Adapun terdapat hubungan tingkat kesejahteraan subjektif wanita peran ganda ditinjau dari sosiodemografi pada kategori tingkat pendidikan ibu dan tidak terdapat pada kategori usia ibu, jumlah penghasilan, jenis pekerjaan pasangan, jumlah anak, dan jenis kepribadian. Adanya variasi hasil yang ditemukan pada individu dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Hoyer dan Roodin (2003) kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh sumber daya individu, kesehatan fisik, interaksi sosial, usia, jenis kelamin, traits (sifat) dan religiusitas.

Usia rata-rata subjek penelitian yaitu pada rentang < 40 tahun. Hasil analisis statistic tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kesejahteraan subjektif dengan usia pada wanita peran ganda. Tetapi, dari 89 subjek pada rentang usia tersebut banyak diantaranya yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang cukup baik. Menurut Hoyer dan Roodin (2003) usia menunjukkan bahwa *environmental mastery* dan *positive relation with others* semakin meningkat dengan bertambahnya usia, sedangkan *personal growth* dan *purpose in life* semakin menurun dengan bertambahnya usia individu.

Wanita peran ganda merasa senang dalam bekerja karena dapat membantu kebutuhan perekonomian keluarga, sarana mengaktualisasikan diri serta sebagai akibat banyaknya



**KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF IBU BEKERJA
DI MASA PANDEMI COVID-19**
*(Studi pada Karyawan Wanita dengan Status Masa kerja
Tidak tetap Provinsi Lampung)*
Ira Hidayati, Mubasit
irahidayati@radenintan.ac.id

kebutuhan yang harus dipenuhi. Pada masa pandemic ini juga cukup mengurus keuangan keluarga, misalnya untuk pembelian paket internet untuk bekerja dari rumah (WFH) serta untuk memenuhi asupan kesehatan demi menjaga diri dan keluarga dari ancaman penyebaran Covid-19.

Berbeda dengan kategori lainnya, tingkat pendidikan ibu terbukti memiliki hubungan dengan tingkat kesejahteraan subjektif. Hasil penelitian menunjukkan subjek yang memiliki tingkat pendidikan S2 (Magister) yang berjumlah 13%, banyak yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi, dimana 9 subjek berada pada tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi, dan 4 lainnya berada pada tingkat rendah.

Hasil wawancara lanjutan dengan subjek juga menunjukkan hal yang serupa. Banyak diantara wanita peran ganda yang serius dalam melanjutkan tingkat pendidikannya hingga ke jenjang magister. Walaupun keinginan untuk bekerja cukup tinggi, namun keluarga adalah hal yang masih diprioritaskan pada saat ini. Di sisi lain, sejak masa pandemic berlangsung, kedua hal tersebut menjadi sama pentingnya dan terjadi di tempat yang sama yaitu di rumah. Ada beberapa responden yang menyikapinya secara positif dengan membangun kembali kebersamaan keluarga, namun ada juga beberapa responden yang menyikapinya secara negative sampai berujung pada konflik. Menurut Edington dan Shuman (2005) kesejahteraan subjektif seseorang meningkat sejalan dengan adanya kepuasan terhadap adanya waktu luang dan level kegiatan.

Penghasilan subjek per bulannya yang memiliki kesejahteraan subjektif lebih tinggi yaitu sebanyak 24 dari 45 orang. Penghasilan yang didapat ibu bekerja merupakan total penghasilan keluarga yang sudah digabungkan dengan penghasilan pasangan. Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Provinsi (UMP) Provinsi Lampung tahun 2021 yaitu Rp. 2.400.000,00 per bulan maka jumlah ini berada dibawah angka rata-rata. Namun bagi wanita peran ganda, bekerja memiliki nilai positif dibandingkan dengan menjadi ibu rumah tangga seutuhnya. Bekerja menjadikan wanita peran ganda tidak bergantung pada orang lain, memiliki tabungan sendiri, bebas untuk mengeluarkan uang tanpa harus mendapatkan persetujuan resmi dari pasangan dll.

Faktor tersebut merupakan faktor interpersonal yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif seseorang (Hoyer dan Roodin (2003). Individu dengan sumber daya dari dalam atau inner source yang tinggi, cenderung merasakan kepuasan dengan diri sendiri



dan hidupnya. sedangkan individu yang mengalami *deficit* cenderung kurang merasakan kepuasan. Hal ini juga didukung dari hasil penelitian yang menguji hubungan kesejahteraan subjektif dengan jenis kepribadian ibu. Wanita peran ganda yang memiliki jenis kepribadian mudah bergaul dan berinteraksi dengan banyak orang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang cukup baik dengan jumlah 37 orang.

Bekerja bagi wanita peran ganda dirasa cukup membantu terhadap pemenuhan kebutuhan perekonomian keluarga, dan pemberian kontribusi ini menjadi faktor yang cukup penting dalam mempengaruhi kebahagiaan ibu bekerja karena berkaitan dengan kebutuhan harga dirinya dalam keluarga. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Diener (1984) yang mengatakan bahwa individu yang memiliki sumber daya keuangan yang memadai akan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi.

Banyak hasil penelitian yang menyebutkan bahwa penghasilan mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Namun, hasil berbeda ditemukan pada beberapa negara yang menganut sistem kolektivistis, seperti Indonesia. Negara dengan jenis ini akan memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi meskipun dengan penghasilan dalam kategori rendah, karena adanya kerukunan dalam keluarga (Diener, Harter, & Aror, 2010; Hoer (2018). Variabel jumlah pendapatan juga didukung dengan variabel sosiodeografi lainnya yaitu jenis pekerjaan pasangan. Jenis pekerjaan pasangan dalam penelitian ini terbagi kedalam dua kategori yaitu jenis pekerjaan dengan status masa kerja tetap dan tidak tetap. Status masa kerja pada penelitian akan dikaitkan dengan faktor kepuasan kerja.

Menurut Edingthon dan Shuman (2005) faktor kepuasan kerja muncul karena faktor ini menunjukkan bahwa pekerjaan mampu memberikan stimulus yang optimal terhadap kesenangan, hubungan sosial yang positif dan identitas. Faktor kepuasan yang dirasakan oleh pasangan dengan jenis pekerjaan tetap dapat mempengaruhi faktor kepuasan pada pasangannya yaitu wanita peran ganda. Kepuasan yang tinggi akan mempengaruhi muncul afek positif dan mengurangi munculnya afek negative.

Faktor lainnya yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan subjektif adalah mengenai kategori jumlah anak yang dimiliki. Menurut Edington dan Shuman (2005) ikatan pernikahan menjadi salah satu faktor yang mampu meningkatkan kebahagiaan pada seseorang. Namun hal ini menjadi berbeda ketika sudah menghasilkan keturunan. Hal ini dikaitkan dengan faktor pengalaman hidup yang terjadi pada wanita peran ganda. Pengalaman hidup merupakan frekuensi dari kejadian positif yang berkorelasi dengan perasaan positif.



**KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF IBU BEKERJA
DI MASA PANDEMI COVID-19**
*(Studi pada Karyawan Wanita dengan Status Masa kerja
Tidak tetap Provinsi Lampung)*
Ira Hidayati, Mubasit
irahidayati@radenintan.ac.id

Kepemilikan keturunan menjadikan pengalaman hidup dari wanita peran ganda menjadi lebih bervariasi mulai dari yang positif hingga negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita peran ganda yang memiliki jumlah anak lebih sedikit memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang cukup baik sebanyak 39 orang, sedangkan wanita dengan peran ganda dengan jumlah anak cukup banyak memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang kurang baik sebanyak 23 orang.

Menurut hasil analisis statistik penelitian, terdapat variasi hasil dari hubungan antara tingkat kesejahteraan subjektif wanita peran ganda ditinjau berdasarkan sosiodemografi, dimana terdapat hubungan dengan kategori tingkat pendidikan ibu, serta tidak terdapat hubungan untuk kategori usia ibu, jumlah penghasilan, jenis pekerjaan pasangan, jumlah anak, dan jenis kepribadian. Namun demikian, hasil analisis secara deskriptif menunjukkan lebih dari 50% subjek berada pada tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi.

PENUTUP

Menurut Kaur, T., & Sharma, P. (2020) kesejahteraan subjektif pada wanita peran ganda dipengaruhi oleh persepsi tentang kehidupan bersama anak-anak, pasangan dan teman-teman di tempat kerja. Perasaan puas yang muncul ketika bisa bertemu secara intens dan leluasan dengan anak-anak dan pasangan setiap harinya, dan bagaimana para wanita peran ganda mampu menemukan kebahagiaan terhadap domain subjektifnya yang dianggap penting, seperti halnya hobi, serta cara mereka berfikir yang didapat dari proses pendidikan sebagai satu-satunya variabel sosiodemografi yang terbukti memiliki hubungan dengan kesejahteraan subjektif wanita peran ganda.

REFERENSI

- Diener, E. (1984). Subjective Well-Being. *Psychology Bulletin*, 95(3), 542–572.
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95, 542-575.
- Diener, E, Suh, E., & Oishi, S. (1997). *Recent findings on subjective well-being*. Diunduh 21 Januari 2012, dari <http://www.psych/uiuc.edu/ediener/hottopic/paper1.html>.
- Diener, E. & Suh, M.E. (1998). Subjective well-being and age: an international analysis in schave, K.W. & Lawton, M. P. (Eds). *Annual Review of*



Gerontology and Geriatrics, Focus on Emotion and Adult Development. New York: Springer, 17, 304-324.

Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist Journal*, 55(1), 34-43. doi: 10.1037/0003-066X.55.1.34

Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2000). New directions in subjective well-being research: The cutting edge. *Indian Journal of Clinical Psychology*, 27(1), 21-33.

Diener, E., Lucas, R.E. & Oishi, S. (2002). Subjective Well-Being : The Science of Happiness and Life Satisfaction. Dalam C. R. Snyder & S.J. Lopez (Ed), *Handbook of Positive Psychology* (pp. 63-73). Oxford: Oxford University Press.

Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R, E. (2003). Personality, culture, and subjective well-being: Emotional and cognitive evaluation of life. *Annual Reviews Psychology*. 54, 403-425. doi: 10.1146/annurev.psych.54.101601.145056

Eddington, N., & Shuman, R. (2005). *Subjective well-being (happiness)*. San Diego, CA: Continuing Psychology Education.

Hoyer, W. J., & Roodin, P. A. (2003). *Adult Development and Aging*. 5th ed. New York: The McGraw Hill Companies.

Kaur, T., & Sharma, P. (2020). A Study on Working Women and Work from Home Amid Coronavirus Pandemic. *Journal of Xi'an University of Architecture & Technology*, XII(V), 1400–1408.